

Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi sebagai Bahan Ajar Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Andiopenta Purba ^{a,1}, Tohap Pandapotan Simaremare ^{a,2*}, Gugun Manosor Simatupang ^{a,3},
Rina Oktaviana Sihotang ^{a,4}, Junita Yosephine Sinurat ^{a,5}

^a Universitas Jambi, Indonesia

² tohapsimaremare@unja.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received:

17 November 2024;

Revised:

10 Desember 2024;

Accepted:

18 April 2025.

Kata-kata kunci:

Budaya;

Seloko;

Melayu Jambi;

Kearifan Lokal;

Profil Pelajar

Pancasila.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam Seloko Adat Melayu Jambi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal berbasis Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Seloko Adat Melayu Jambi, dengan sumber data berasal dari masyarakat Desa Muaro Jambi, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Informan terdiri dari tokoh adat, Tua-Tua Tenggana, dan pemuka masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi rekaman, catatan lapangan, wawancara, dan observasi partisipatif. Data dianalisis menggunakan teknik Model Alir Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima nilai budaya utama: Ketaqwaan (hubungan manusia dengan Tuhan) sebagai implementasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Gotong Royong (hubungan manusia dengan masyarakat) sebagai implementasi Dimensi Gotong Royong dan Kebhinekaan Global; Pelestarian Alam (hubungan manusia dengan alam) sebagai implementasi Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis; Tolong Menolong (hubungan manusia dengan masyarakat) sebagai implementasi Dimensi Gotong Royong; serta Kerja Keras (hubungan manusia dengan manusia lain) sebagai implementasi Mandiri dan Kreatif. Nilai-nilai budaya ini relevan sebagai bahan ajar untuk pembentukan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Keywords:

Culture;

Seloko;

Melayu Jambi;

Local Wisdom;

Pancasila Student

Profile.

Cultural Values of Seloko Adat Melayu Jambi as Teaching Materials Based on the Pancasila Student Profile. This study aims to describe the cultural values in the Seloko Adat Melayu Jambi that can be utilized as teaching materials for local content based on the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile). The study employs a descriptive qualitative method. The research data comprises cultural values embedded in the Seloko Adat Melayu Jambi, with data sources derived from the community of Muaro Jambi Village, Maro Sebo Subdistrict, Muaro Jambi Regency. Informants include traditional leaders, elders (Tua-Tua Tenggana), and community figures. Data collection techniques encompass recordings, field notes, interviews, and participatory observations. The data were analyzed using the Miles and Huberman Flow Model, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal five main cultural values: Piety (human relationship with God) as an implementation of the dimension of being faithful, pious, and morally upright; Mutual Cooperation (human relationship with society) as an implementation of the dimensions of Mutual Cooperation and Global Diversity; Environmental Preservation (human relationship with nature) as an implementation of the dimensions of Creativity and Critical Thinking; Helping Others (human relationship with society) as an implementation of the Mutual Cooperation dimension; and Hard Work (human relationship with others) as an implementation of the dimensions of Independence and Creativity. These cultural values are relevant as teaching materials to shape students' character in alignment with the Profil Pelajar Pancasila.

Copyright © 2025 (Andiopenta Purba, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Purba, A., Simaremare, T. P., Simatupang, G. M., Sihotang, R. O., & Sinurat, J. Y. (2025). Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi sebagai Bahan Ajar Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.10916>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Melayu Jambi mengandung ajaran-ajaran yang disampaikan melalui pepatah-petitih (Kusmana et al., 2020; Wilyanti et al., 2022). Ajaran ini diberikan oleh para orang tua atau tokoh adat kepada anak-anak dan keturunannya sebagai panduan untuk menghadapi kehidupan, memberikan solusi atas berbagai masalah yang mungkin timbul dalam interaksi sosial dan kehidupan masyarakat. Pengajaran ini disampaikan dengan cara yang halus melalui Seloko, yakni ungkapan yang kaya akan kiasan dan perumpamaan, yang menggambarkan baik buruknya suatu permasalahan (Rahima, 2017b; Zahar, 2018).

Seloko adat telah menjadi bagian integral dari beberapa kelompok masyarakat sebagai bentuk bahasa halus yang berisi kiasan untuk menyampaikan masalah secara santun dan lancar, sehingga terdengar indah dan penuh makna (Karim, 2017; Rahima, 2017a; Rustam, 2015). Menurut Lembaga Adat Provinsi Jambi (Jambi, 2001), "Seloko adat merupakan sastra adat Jambi yang berisi petuah-petuah demi keselamatan dan kebaikan hidup bagi masyarakat."

Sastra lisan daerah, seperti Seloko adat Melayu Jambi, merupakan bagian dari kebudayaan dan mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti nilai budaya, nilai islami, norma etika, dan adat istiadat. Nilai-nilai budaya ini adalah hasil dari proses evolusi sosial yang menetapkan aturan tentang perilaku yang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 1985), nilai-nilai budaya adalah konsepsi abstrak yang dianggap penting dan berharga oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Seloko adat Melayu Jambi sarat dengan nilai-nilai religius, budaya, sosial, serta karakter yang penting bagi kehidupan manusia, khususnya bagi para pelajar sebagai generasi penerus bangsa (Nurdin et al., 2018; Rahima, 2017b). Sastra lisan Seloko adat mengandung nilai-nilai budaya yang dapat digunakan sebagai pedoman dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. (Djamaris & others, 1993) menjelaskan bahwa: Nilai budaya dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Seloko adalah peribahasa yang mengandung sindiran menurut sifat perlambangannya (Munzari, 2021; Yusrizal, 2023). Dalam sastra sering berbentuk sajak. Semua benda yang digunakan di dalam seloka adalah lambang, yang sifatnya mengandung sindiran terhadap kehidupan manusia. Isinya serupa dengan pepatah, petitih atau petuah.

Seloko sebagai bentuk puisi Melayu Klasik yang memuat perumpamaan yang mengandung senda gurau, kejenakaan, khayalan, impian, sindiran, atau ejekan (Ab Jabar, 2019; Miza & Istiqomah, 2021). Seloka biasanya ditulis dua atau empat baris namun juga terkadang beberapa ditemukan enam baris dengan memakai bentuk pantun atau syair, gurindam, talibun (bahasa berirama), terompa atau mantra, jika terdiri dari dua bait maka akan tersusun menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 16 kata (Sugiarto, 2016, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian (Indrayani & Syuhada, 2020) bahwa Budaya Melayu Jambi menjadi pandangan hidup yang memiliki nilai pesan moral dalam bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan karakter. Begitu juga dengan penelitian (Armansyah, 2017) bahwa Seloko Adat Jambi memiliki kontribusi dalam penguatan prinsip-prinsip demokrasi lokal seperti pengambilan keputusan, keadilan, persamaan, kebijakan pemimpin, musyawarah mufakat, manajemen dan tata kelola pemerintahan. Penelitian (Fitrah & others, 2018) menuturkan bahwa Seloko Adat Jambi memiliki fungsi Sosial dalam peneguhan nilai agama, pranata budaya, hukum adat, pendidikan. sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus pada Nilai Budaya yang ada pada Seloko Adat Melayu Jambi sebagai Bahan Ajar dalam dunia pendidikan yang Berbasis Profil Pelajar Pancasila.

Menurut (Juliani & Bastian, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan,

namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya (Laghung, 2023; Ntimuk et al., 2022). Keberhasilan seorang tidak cuma tergantung pada pengetahuan serta kompetensi teknis (*hard skill*), tetapi pula pada keahlian manajemen diri sendiri dan orang lain (*soft skill*) (Rokhmaniyah et al., n.d.). Perihal ini menampilkan kenaikan mutu pembelajaran kepribadian dan karakter siswa sangatlah berarti (Juliani & Bastian, 2021; Simaremare, 2022; Suwartini & others, 2017).

Secara historis, pembangunan kepribadian bangsa merupakan suatu dinamika inti proses kebangsaan yang terjalin tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada era penjajahan ataupun di era kemerdekaan. Sebaliknya secara kultural, pembangunan kepribadian bangsa adalah sesuatu keharusan dari sesuatu bangsa yang multikultural (Ariandy, 2019). Profil yang hendak dipaparkan disini merupakan Profil Pelajar Pancasila tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk/perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan setiap harinya baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya (Leuwol et al., 2020). Maka dari itu perlu sekali untuk mengetahui konsepsi guru tentang hal ini, karena hal ini membantu guru dalam menanamkan nilai atau karakter yang baik pada siswa. Selain itu guru juga harus memiliki strategi tersendiri bagaimana nantinya guru menerapkan atau menanamkan nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila ini dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada kurikulum merdeka terdapat pula gagasan baru yang ditujukan untuk pengembangan dari segi afektif (kepribadian) maupun kognitif (pengetahuan) peserta didik yaitu Profil Pelajar Pancasila (Regina & Sastromiharjo, 2023). Adapun hal yang melatarbelakangi Profil Pelajar Pancasila yaitu adanya perkembangan zaman dan sudah terlihat adanya pergeseran sosial kultural khususnya yang berdampak dalam pendidikan (Kahfi, 2022). Oleh karena itu, pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi sebuah acuan dalam dunia pendidikan sebagai pengembangan karakter serta kompetensi yang ada pada peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2024). Melalui dimensi ini, diharapkan dapat menjadi orientasi dalam pengembangan bagi individu atau pelajar pancasila sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan menempatkan dirinya dalam kesempatan mengenal dirinya (Irawati et al., 2022).

Sejalan dengan itu (Siregar & Naelofaria, 2020) menyebutkan bahwa proses pendidikan berujung pada satu tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru berhak menentukan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam segala situasi pembelajaran diharapkan siswa bisa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta cerdas menjadi warga negara yang menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Menurut (Ismail et al., 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Perilaku sehari-hari itu dapat disebut sebagai suatu profil. Profil yang dimaksud merupakan Profil Pelajar Pancasila yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk itu diharapkan guru harus memiliki konsepsi sendiri tentang Profil Pelajar Pancasila. Konsepsi itu sendiri adalah pengertian atau tafsiran seseorang terhadap suatu konsep

tertentu dalam kerangka yang sudah ada dalam pikirannya dan setiap konsep baru didapatkan dan diproses dengan konsep-konsep yang telah dimiliki (Malikha & Amir, 2018). Selain itu Menurut (Stadermann et al., 2019) Konsepsi berasal dari kata "*to conceive*" yang artinya mengerti atau memahami. Maka dari itu perlu sekali untuk mengetahui konsepsi guru tentang hal ini, karena hal ini membantu guru dalam menanamkan nilai atau karakter yang baik pada siswa. Selain itu guru juga harus memiliki strategi tersendiri bagaimana nantinya guru menerapkan atau menanamkan nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila ini dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila, KemendikbudRistek telah mencanangkan enam dimensi, antara lain: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia Bernalar kritis. Pada dimensi ini, para siswa diharapkan memahami moralitas, spiritualitas, dan etika berada, yang merupakan hasil dari pendidikan karakter; (2) Kebhinekaan global. Para siswa diharapkan mencintai keberagaman budaya, agama dan ras di negaranya serta dunia, sekaligus menegaskan mereka juga warga global; (3) Gotong-royong. Para siswa diharapkan memiliki kemampuan berkolaborasi yang merupakan *soft skill* utama yang terpenting di masa depan agar bisa bekerja secara tim; (4) Mandiri. Siswa Mandiri adalah siswa secara independen termotivasi meningkatkan kemampuannya dalam mencari pengetahuan. (5) Bernalar kritis. Para siswa diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Hal ini berhubungan dengan kemampuan kognitif; (6) Kreatif. Siswa Kreatif adalah siswa bisa menciptakan hal baru, berinovasi secara mandiri, dan mempunyai rasa cinta terhadap kesenian dan budaya.

Sejalan dengan lima prinsip dan landasan pengembangan kurikulum secara umum, serta memperhatikan tiga landasan hukum dalam rangka memilih dan menetapkan mata pelajaran muatan lokal pada berbagai tingkat pendidikan, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh, antara lain; (1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, (2) menentukan fungsi dan susunan ataupun komposisi muatan lokal, (3) menentukan bahan kajian muatan lokal, (4) menentukan mata pelajaran muatan lokal, dan (5) mengembangkan silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar (Purba, 2021a, 2021b; Sudrajat, n.d.).

Dalam hal landasan filosofis, sebaiknya materi kurikulum muatan lokal tersebut harus sesuai dengan Pancasila, dalam hal ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai serta norma-norma keagamaan maupun kesusilaan. Semakin jelas lagi dalam landasan sosial, budaya, dan agama, bahwa muatan lokal tersebut harus sesuai dengan norma yang berlaku secara sosial, budaya, dan agama masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Dari segi landasan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) dan landasan kebutuhan masyarakat, perlu diperhatikan bahwa materi muatan lokal tersebut harus sesuai dengan perkembangan IPTEKS, namun demikian perlu juga diperhatikan ketersediaan serta manfaat IPTEKS tersebut terhadap kehidupan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Hal ini jelas, bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Seloko adat Melayu Jambi sejalan dengan sendi kehidupan siswa yang berada di Provinsi Jambi, dan bahkan berlatar belakang masyarakat Melayu Jambi.

Berdasarkan kajian dari beberapa sumber seperti di atas dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah, antara lain untuk: (1) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; (2) meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu; (3) meningkatkan kemampuan berwiraswasta; dan (4) meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari (Faiz et al., 2023; Suratno et al., 2015).

Dalam menentukan komposisi muatan lokal, Provinsi Jambi memiliki budaya masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, sebaiknya materi muatan lokal disesuaikan dengan budaya masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Di samping itu, keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan yang sesuai dan sangat penting dikuasai untuk mengembangkan potensi daerah, misalnya keterampilan pertanian, peternakan, perkebunan, serta perikanan. Di samping itu, hal yang sangat penting sekali adalah menanamkan serta memotivasi peserta didik untuk berjiwa wiraswasta.

Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria berikut: (1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik; (2) kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan; (3) tersedianya sarana dan prasarana; (4) tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa; (5) tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan; (6) Kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah; dan (7) lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah (Rusman & Pd, 2009).

Dalam menentukan bahan kajian muatan lokal di Provinsi Jambi, tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru serta sarana maupun prasarana pendukung. Dalam hal ini, materi muatan lokal pada tingkat Sekolah Dasar harus dibedakan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal yang penting lagi adalah bahwa materi muatan lokal tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama maupun nilai-nilai sosial budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat dimana sekolah tersebut berada, serta tidak menimbulkan kerawanan sosial seperti munculnya kejahatan serta berbagai kriminalitas lainnya.

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Sehubungan dengan itu, di Provinsi Jambi materi muatan lokal dapat diarahkan pada bidang budaya Melayu Jambi, salah satu diantaranya adalah penggunaan ungkapan prolog dalam berkomunikasi.

Dalam mengembangkan silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran muatan lokal tersebut harus mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Langkah awal yang harus dilakukan adalah; (1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, (2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran, (3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran, (4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi, (5) Penentuan Jenis Penilaian, (6) Menentukan Alokasi Waktu dan, (6) Menentukan sumber belajar (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006, 2007).

Jika mata pelajaran muatan lokal ditetapkan yakni Budaya Melayu, pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya dikembangkan sesuai dengan apa yang diharapkan dari pelajaran Budaya Melayu. Kemudian baru menyusul mengembangkan indikator pembelajaran, mengembangkan materi pelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, pengalokasian waktu pembelajaran, mengembangkan penilaian, serta menentukan sumber belajar.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Seloko Adat Melayu Jambi. Sumber data adalah Seloko adat masyarakat Desa Muaro Jambi Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Informan dalam penelitian ini, yakni dari Lembaga Adat, Tua-Tua *Tengganai*, dan Pemuka Masyarakat. Lokasi penelitian ini adalah Desa Muaro Jambi Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Data dikumpulkan melalui teknik rekaman, catatan lapangan, wawancara, dan teknik simak libat cakap (peneliti terlibat aktif dalam proses komunikasi). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Analisis Data Model Alir. Teknik ini menurut Miles dan Huberman, yakni: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (simpulan). Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1)

Reduksi data, yang meliputi: inventarisasi, identifikasi, seleksi dan klasifikasi. Langkah ini peneliti lakukan dengan cara mengidentifikasi semua Seloko adat. Setelah Seloko diidentifikasi, selanjutnya dilakukan seleksi dengan maksud untuk mendapatkan Seloko yang mengandung nilai-nilai budaya. (2) Penyajian data. Setelah data ditandai, kemudian data disajikan dalam sebuah tabulasi. Melalui tabulasi tersebut data dianalisis sesuai dengan ruang lingkup analisis nilai budaya, langkah berikutnya melakukan identifikasi untuk diselaraskan dengan komponen Profil Pelajar Pancasila. Hasil pengelompokan tersebut akan dikembangkan menjadi bahan ajar mata pelajaran Muatan Lokal. (3) Penarikan kesimpulan, dalam hal ini dilakukan verifikasi kesesuaian antara nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Seloko Adat Melayu Jambi dengan komponen Profil Pelajar Pancasila dan akan menjadi bahan ajar Muatan Lokal di SMA Provinsi Jambi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi teori dan metode.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Seloko* adat Melayu Jambi memiliki relevansi tinggi sebagai bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan konsep Profil Pelajar Pancasila. Nilai budaya dalam *Seloko* adat sejalan dengan karakter yang hendak dibentuk melalui Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan kearifan lokal tetapi juga memiliki potensi kuat untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Integrasi *Seloko* adat dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa sejak dini. Dengan memahami dan menginternalisasi pesan-pesan budaya yang terkandung dalam *Seloko* adat, siswa dapat lebih menghargai keberagaman serta memperkuat identitas kebangsaan mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan *Seloko* adat Melayu Jambi sebagai bahan ajar tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari (1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki elemen kunci yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. (2) Dimensi berkebhinekaan global memiliki elemen kunci yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, berkeadilan sosial. (3) Dimensi bergotong-royong memiliki elemen kunci yaitu kolaborasi, kepedulian, berbagi. (4) Dimensi mandiri memiliki elemen kunci berupa pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri. (5) Dimensi bernalar kritis memiliki elemen kunci antara lain memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. (6) Dimensi keenam kreatif memiliki elemen kunci yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Hasni et al., 2024; Simaremare et al., 2024)

Profil ini mencakup karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, baik selama proses pembelajaran maupun ketika berinteraksi di masyarakat (Anggraena et al., 2022; Irawati et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila tersebut terdapat pada Nilai-Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi yang dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel. 1. Integrasi Nilai-Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi dengan Profil Pelajar Pancasila

No.	Keterangan	Integrasi Nilai-Nilai Budaya dengan Profil Pelajar Pancasila	
		Seloko	Arti
1	Hubungan Manusia dengan Tuhan	<i>Cermin gedang nan idak kabur Lantak dalam nan idak goyang Itian teras bertanggo batu Dak lapuk dek hujan Dak lekang dek paneh Kato nan seiyo</i>	Cermin besar yang tidak kabur Lantai dalam yang tidak goyang. Titian teras bertangga batu. Tidak lapuk karena hujan. Tidak renggang karena panas. Kata seiya
2	Hubungan Manusia dengan Alam	<i>Kalu adek mengambek buluh Buatlah pondok dengan kandangnya Kalu adek bakato sungguh Apo tando nak kami pegang</i>	Jika adik mengambil bambu Jualah pondak beserta kandang Jika adik berkata sungguh Apa tanda yang bisa kami pegang
		<i>Bayam parejo bayam pareji Digulai lemak lemak Apo sajo abang kemari Niti lumpur jalan semak</i>	Bayam hijau bayam merah Dimasak gulai biar enak Ada apa abang kesini Melewati lumpur dan jalan semak
		<i>Bukan kami mengantang manggis Kami mengantang buluh mayan Bukan kami bacakap manis Bacakap sapatah iyo nian</i>	Bukan kami menggendong manggis Kami menggendong buluh mayan Kami tidak hanya berbicara manis Tapi bicara yang sesungguhnya
3	Hubungan manusia dengan masyarakat	<i>Kok ado nan mati diantar ke tanah nan layu. Kok ado nan beutang diantar ke lidah neraco. Kok ado nan beduso diantar ke pintu taubat. Kok ado nan berumah tanggo diantar balek ke rumah tanggo</i>	Kalau ada yang mati diantar ke tanah yang layu. Kalau ada yang berhutang diantar ke lidah neraca. Kalau ada yang berdosa diantar ke pintu taubat. Kalau ada yang berumah tangga diantar balik ke rumah tangga
4	Hubungan sesama manusia	<i>Tudung menudung bak daun sirih Jahit menjahit bak daun pete Hati gajah samo dilapah Hati tungau samo dicecah Ado samo dimakan Idak ado samo dicari</i>	Tudung menudung seperti daun sirih Jahit menjahit seperti daun petai Hati gajah sama dibagi rata Hati tungau sama dicicip Ada sama dimakan Tidak sama dicari
5	Hubungan manusia dengan diri sendiri	<i>Dakkan terangkat rakit sebuah oleh buluh sebatang</i>	Tidak akan terangkat rakit sebuah oleh bambu sebatang
		<i>Idak dijolok, idak jatuh</i>	Tidak dijuluk, tidak jatuh

Dari tabel 1 terdapat hubungan antara Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi dengan Profil Pelajar Pancasila. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib mengabdikan kepada Tuhan. Manusia wajib mengabdikan kepada Tuhan membutuhkan pengabdian manusia, akan tetapi semata-mata hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Ketaqwaan adalah sikap berserah diri pada kehendak Allah karena segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah semata-mata hanya untuk kebaikan semua manusia. Hidupnya tidak resah memikirkan hari esok karena yakin kepada Allah yang Maha Kuasa.

Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Alam merupakan sumber kehidupan yang menyimpan kekayaan sebagai sumber kehidupan, manusia memanfaatkan alam baik flora maupun fauna. Antara alam dan manusia terjadi hubungan dengan kecenderungan manusia mencoba menyesuaikan diri dengan alam. Penyesuaian itu terjadi dalam rangka pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan. Kegiatan seperti berburu, termasuk mencari ikan di sungai merupakan mata pencaharian yang menggali kekayaan alam dan memanfaatkannya untuk kelangsungan hidup manusia. Dalam rangka menjalani kelangsungan kehidupan, maka akan terlihat bagaimana manusia mendayagunakan alam, alam dapat digali hanya sekedar dengan memperhatikan kelestariannya.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dimana seseorang yang hidup di masyarakat tidak mau memasyarakatkan diri dan hanya mementingkan kepentingan pribadi, apabila mengalami kesulitan dalam hidup bermasyarakat ia tidak dapat meminta pertolongan dengan orang lain atau yang disebut masyarakat. Sikap tanggung jawab merupakan suatu sikap yang menyadari bahwa segala perbuatan mempunyai resiko yang harus dihadapi. Manusia sebagai individu mempunyai kewajiban yang harus dijalani. Kewajiban inilah yang menjadi tanggung jawab bagi seseorang.

Nilai budaya dalam hubungan sesama manusia dengan menolong sesama manusia merupakan kewajiban hidup dalam masyarakat. Tolong menolong adalah salah satu perbuatan terpuji. Tolong menolong dalam Seloko ini memuat tentang perlunya saling bekerja sama. Tolong menolong tersebut tidak hanya berwujud pekerjaan saja, tetapi terdapat pula berupa bimbingan, teguran. Dalam hidupnya manusia tidak terlepas dari pertolongan orang lain, sikap tolong menolong adalah sikap yang mengandung nilai budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri akan menimbulkan nilai-nilai tertentu. Nilai itu bersifat baik dan buruk. Kerja keras adalah berusaha untuk dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita atau tujuan. Dalam hidup ini tidak ada seorang pun tanpa bekerja keras ia dapat sukses dan bisa mendapatkan semua keinginannya. Dengan hidup selalu bekerja keras seseorang akan merasakan hidup yang penuh arti dan bermakna.

Pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan melalui Seloko Adat Melayu Jambi. Seloko ini kaya akan nilai-nilai budaya yang dapat digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal bercirikan kearifan lokal berbasis Profil Pelajar Pancasila. Secara sederhana dapat dikembangkan seperti berikut: Nama Mata Pelajaran yaitu Budaya Melayu Jambi. Kompetensi Dasar berupa siswa dapat menerapkan berbagai nilai-nilai budaya dalam Seloko Adat Melayu Jambi sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi terdiri dari (1) Siswa dapat menjelaskan berbagai Nilai-nilai Budaya dalam Seloko Adat Melayu Jambi sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila. (2) Siswa dapat menjelaskan makna berbagai nilai-nilai budaya dalam Seloko Adat Melayu Jambi sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila. (3) Siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari berbagai nilai-nilai budaya dalam Seloko Adat Melayu Jambi sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila. Untuk Materi Pelajaran dapat diintegrasikan antara Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Djamaris et al., 1996; Djamaris & others, 1993). Perwujudan manusia dengan Tuhan, sebagai yang suci dan yang berkuasa adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu yang mutlak, yang tidak dapat ditawar lagi. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai (1) ketaqwaan, (2) suka berdoa, dan (3) berserah diri kepada kekuasaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan komponen Profil Pelajar Pancasila.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu

anggota sebagai individu dan sebagai pribadi. Individu atau perorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena ia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada dan sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Nilai budaya yang ada dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai (1) tanggung jawab, (2) keadilan, (3) pengorbanan dan (4) musyawarah. Hal ini juga sejalan dengan komponen Profil Pelajar Pancasila.

Hubungan pergaulan antara sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan seperti ketidaksamaan akan sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang negatif, manusia dituntut untuk lebih mengutamakan keharmonisan, kerukunan dan ketentraman. Dalam tataran ini dapat dikatakan bahwa hubungan antar manusia dengan manusia lain lebih mengutamakan keselarasan hidup yang bersifat positif. Namun hal-hal yang bersifat negatif pun sudah pasti muncul dan dialami oleh manusia (Djamaris & others, 1993). Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah (1) cinta kasih, (2) harapan, (3) tolong-menolong, (4) pengorbanan dan (5) ikhlas. Hal ini juga sejalan dengan komponen Profil Pelajar Pancasila.

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan kebutuhan orang lain dalam hidupnya. Di samping itu manusia juga makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Adapun keinginan yang diraih manusia itu antara lain adalah keberhasilan, kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, kedamaian, keselamatan dan kesempurnaan yang sangat ditentukan oleh kearifan manusia menjaga keselarasan hubungan antar sesama manusia dalam hubungan manusia. Keinginan manusia itu hanya dapat diraih jika manusia memiliki hasrat dan cita-cita serta diikuti usaha untuk meraihnya. Keinginan itu hendaknya diikuti oleh sifat-sifat pribadi seperti; (1) cerdas, (2) berani, (3) jujur, (4) waspada, (5) rendah diri, (6) teguh pendirian, serta (7) senantiasa memahami dan memperhatikan orang lain. Hal ini sejalan dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Mengamati hasil penelitian, bahwa ditemukannya berbagai nilai-nilai budaya dalam Seloko Adat Melayu Jambi, sejalan dengan setiap dimensi pada Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya tersebut sangat sesuai untuk dikembangkan menjadi bahan ajar di sekolah dalam rangka mengembangkan kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal yang sudah pasti dekat dengan kedaerahan, dalam hal ini memanfaatkan kearifan lokal Melayu Jambi.

Simpulan

Seloko Adat Melayu Jambi memiliki nilai-nilai budaya yang relevan dan sejalan dengan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai budaya seperti ketaqwaan, tanggung jawab sosial, kerja keras, dan kesadaran lingkungan yang terkandung dalam Seloko dapat mencapai setiap dimensi pada Profil Pelajar Pancasila dalam memperkuat pembentukan karakter siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, memiliki kesadaran bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Selain itu, nilai-nilai ini juga mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan alam, sehingga mendorong siswa untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Integrasi Seloko Adat Melayu Jambi ke dalam kurikulum berbasis kearifan lokal menjadikan pendidikan yang selaras dengan budaya lokal Jambi dan tujuan pendidikan nasional. Bahan ajar muatan lokal berbasis Seloko ini tidak hanya memperkenalkan kearifan lokal Jambi tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kompetensi siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat

mengembangkan potensi diri, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, dan mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Ab Jabar, N. (2019). Keunggulan ikon membawa teladan dalam seloka Melayu. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 7(1), 172–191.
- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., Khoiri, H. M., & others. (2022). Kajian pengembangan profil pelajar Pancasila. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pembukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.. Tersedia Pada: [http://Repositori. Kemdikbud. Go. Id/24971/](http://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/24971/).(Diakses Tanggal 3 September 2022).*
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan kurikulum dan dinamika penguatan pendidikan karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137–168.
- Armansyah, Y. (2017). Kontribusi Seloko Adat Jambi Dalam Penguatan Demokrasi Lokal. *Sosial Budaya*, 14(1), 1–13.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Petunjuk teknis pengembangan silabus dan contoh/model silabus SMA/MA. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Djamaris, E., Jaruki, M., Sunardjo, N., Mu'jizah, M., & Mulyani S, Y. (1996). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra nusantara: sastra daerah di Kalimantan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, E., & others. (1993). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Dapertemen Pendidikan Dan Budaya.
- Faiz, M., Supriyanti, Y., & Sari, R. D. (2023). Analisis Kurikulum Nasional dan Mulok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5881–5897.
- Fitrah, Y., & others. (2018). Seloko Adat Jambi: Kajian Struktur, Fungsi Pragmatik dan Fungsi Sosial. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 79–97.
- Hasni, U., Simaremare, T. P., Taufika, R., Amanda, R. S., Indryani, I., & Yantoro, Y. (2024). Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini sebagai Wujud Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 61–72.
- Indryani, N., & Syuhada, S. (2020). Seloko adat melayu dalam membangun masyarakat jambi yang berkarakter dan multikultural. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 192–213.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Jambi, L. A. M. (2001). *Pokok-pokok adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Jilid IV Tata upacara adat Jambi*. Lazuardi Indah.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151.
- Karim, M. (2017). Seloko Adat Ulur antar serah terima adat pada pernikahan adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2).

- Koentjaraningrat, K. (1985). *Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, (2024). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718366652_manage_file.pdf
- Kusmana, A., Izar, J., Hardi, S. P., & others. (2020). Pemetaan Tradisi Lisan Di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 1–14.
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
- Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M. Y., Masrul, M., Sahri, S., Ahdiyat, M., Sari, I. N., & others. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep. *Fakta Dan Gagasan. Yayasan Kita Menulis*.
- Malikha, Z., & Amir, M. F. (2018). Analisis miskonsepsi siswa kelas vb min buduran sidoarjo pada materi pecahan ditinjau dari kemampuan matematika. *Pi: Mathematics Education Journal*, 1(2), 75–81.
- Miza, S., & Istiqomah, M. (2021). Nilai Budaya dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh. *Diglosia*, 5(1), 180–190.
- Munzari, K. (2021). *Struktur Batin Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Tanah Pilih Pesako Betuah Kota Jambi Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Puisi Rakyat di SMP*. Universitas Jambi.
- Ntimuk, P., Hadi, M. Y., & Arifin, I. (2022). Analisis kebijakan profil pelajar pancasila dalam dunia pendidikan. *Semnans Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Paud Dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Nurdin, F., Defrianti, D., & others. (2018). Eksistensi dan penerapan hukum adat melayu di kota jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 341–â.
- Purba, A. (2021a). Pemanfaatan Nilai-Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Pada SMA Di Provinsi Jambi. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2).
- Purba, A. (2021b). Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar Muatan Lokal Melalui Pemanfaatan Ungkapan Prolog Penutur Bahasa Melayu Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2).
- Rahima, A. (2017a). Interpretasi makna simbolik ungkapan tradisional seloko hukum adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 250–267.
- Rahima, A. (2017b). Nilai Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(4), 1–8.
- Regina, F. S., & Sastromiharjo, A. (2023). Peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 334–348.
- Rokhmaniyah, R., Indrapangastuti, D., & Wahyudi, W. (n.d.). Pengaruh Implementasi Program Sekolah Penggerak Terhadap Softskill dan Hardskill dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Rusman, R., & Pd, M. (2009). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rustam, R. (2015). Eufemisme dalam ungkapan tradisional daerah Melayu di Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Simaremare, T. P. (2022). Penguatan Karakter Religius Melalui Program Kebaktian Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (SMPK BPK) Penabur Cimahi. *Satya Widya*, 38(1), 1–11.
- Simaremare, T. P., Putra, A. J., Setiyadi, B., Purba, A., Yani, D. F., & Aswan, D. M. (2024). Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Jambi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 107–119.

- Siregar, I., & Naelofaria, S. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) tingkat sekolah dasar (SD) di era pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).
- Stadermann, H. K. E., van den Berg, E., & Goedhart, M. J. (2019). Analysis of secondary school quantum physics curricula of 15 different countries: Different perspectives on a challenging topic. *Physical Review Physics Education Research*, 15(1), 10130.
- Sudrajat, A. (n.d.). Akhmad. 2010. *Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah*.
- Sugiarto, E. (2016). *Pantun dan puisi lama Melayu*. Grup Khitah Publishing.
- Sugiarto, E. (2024). *Mengenal Sastra Lama--Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Penerbit Andi.
- Suratno, S., Swandari, F., & Yamin, M. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(2), 178–189.
- Suwartini, S., & others. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Wilyanti, L. S., Larlen, L., & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra lisan melayu Jambi sebagai alternatif bahan ajar sastra di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 247–252.
- Yusrizal, Y. (2023). Corak Hukum Adat Dalam Tradisi Lisan Peribahasa Adat Jambi. *SEMBILAN: Jurnal Hukum Dan Adat*, 1(2), 59–74.
- Zahar, E. (2018). Analisis struktur majas seloko hukum adat sebagai bentuk ekspresi simbolik nilai-nilai religius masyarakat melayu jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(1), 150–159.